

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2014:12) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilandasi oleh filsafat *positivisme*, digunakan dalam meneliti pada sampel dan populasi penelitian, teknik pengambilan sampel dilakukan untuk menguji teori yang ada, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif (bisa diukur) dengan tujuan sebagai pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Filsafat *positivisme* yang dimaksud disini adalah dengan memandang realitas, gejala atau fenomena tersebut yang dapat diklasifikasikan, konkrit, terukur, teramati dan bersifat sebab akibat. Proses dari penelitian dengan pendekatan kuantitatif bersifat deduktif, dimana dalam menjawab atas rumusan masalah dengan menggunakan konsep atau teori yang dapat merumuskan hipotesis, kemudian hipotesis dapat diuji melalui data lapangan yang telah dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan *statistik deskriptif* atau *inferensial* (Sugiyono, 2014:13).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pemerintah daerah kabupaten dan kota di Jawa Timur, yang telah melakukan penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah tahun 2017 dan 2018.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan pemerintah daerah dari tahun 2017 sampai 2018 yang telah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116). Sampel penelitian ini menggunakan laporan keuangan kabupaten atau kota di Jawa Timur yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia dan alamat website pemerintah daerah kabupaten atau kota di Jawa Timur. Sampel diperoleh dari Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jawa Timur yang beralamatkan di Jalan Raya Juanda, Gedangan, Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur 61253 Telp. (031) 8669244, Fax. (031) 8669206 dan juga diperoleh dari masing-masing alamat website pemerintah daerah kabupaten atau kota di Jawa Timur.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:122). Dengan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyediakan 7 komponen wajib Laporan Keuangan Pemerintah meliputi Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih, Neraca, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

- 2) Laporan keuangan pemerintah kabupaten atau kota di Jawa Timur tahun 2017 sampai 2018
- 3) Menyediakan data umur administratif pemerintah daerah.

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian adalah Data Kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Chandrarini, 2018:122). Sumber data adalah tempat data yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak ataupun dokumen-dokumen. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung atau data berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan maupun mempublikasikannya (Chandrarini, 2018:124). Data sekunder merupakan data pendukung kebutuhan data primer seperti buku-buku, literature, catatan dan dokumentasi, publikasi pemerintah, situs web, internet dan sebagainya.

Sumber data pada penelitian ini, diperoleh dari sumber data sekunder. Data yang akan diambil pada penelitian ini adalah data dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2017 sampai 2018 pada pemerintah kabupaten atau kota di Jawa Timur, yang diperoleh dari Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jawa Timur, beralamatkan di Jalan Raya Juanda, Gedangan, Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur 61253 Telp. (031) 8669244, Fax. (031) 8669206.

3.5. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data

(Sugiyono, 2014:401). Metode pengambilan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi, dimana dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2014:422). Pengambilan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan maupun dokumen dari pemerintah daerah sesuai dengan data-data yang diperlukan.

3.6. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel adalah mengklasifikasikan variabel yang akan diukur digunakan sebagai acuan dalam menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur dan yang akan digunakan untuk menganalisis sehingga alat ukur tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2014:131).

3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan sebagai variabel output atau konsekuen. Variabel dependen biasanya disebut dengan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas) atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan pemerintah daerah. Variabel diperoleh dari tingkat pengungkapan LKPD yang dimaksud adalah perbandingan dari pengungkapan yang telah disajikan dalam LKPD dengan pengungkapan yang seharusnya disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) sesuai Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengungkapan wajib dalam LKPD setiap Kabupaten atau Kota, peneliti menggunakan pendekatan Sistem *scoring*. Sistem *scoring* adalah suatu sistem dengan pemberian skor terhadap daftar checklist pada pengungkapan yang diwajibkan berdasarkan SAP (Khasanah & Rahardjo, 2014). Penggunaan sistem

scoring ini juga digunakan pada penelitian (Setyaningrum & Syafitri, 2012) dan (Waliyyani & Makhmud, 2015).

Pengungkapan wajib diungkapkan pemerintah daerah dalam laporan keuangan adalah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua, yang telah tertulis pada PSAP 05 sampai dengan PSAP 09. Mengacu pada penelitian Setyaningrum dan Syafitri (2012) yaitu dengan menerapkan mekanisme pengukuran tingkat pengungkapan LKPD yang meliputi :

- 1) Membuat daftar pengungkapan.
- 2) Memberikan nilai untuk setiap pengungkapan dalam LKPD sesuai dengan daftar pengungkapan. Pemberian nilai dibagi menjadi dua bagian, yaitu “ya” dan “tidak”. Setiap satu item pengungkapan yang sesuai dengan daftar pengungkapan diberi nilai 1, jika tidak diungkapkan maka diberi nilai 0.
- 3) Menjumlahkan nilai-nilai yang didapat untuk setiap LKPD masing-masing.
- 4) Menghitung tingkat pengungkapan dengan membagi jumlah nilai yang diperoleh dengan nilai maksimum yang seharusnya diperoleh jika melakukan pengungkapan penuh.

Berikut daftar pengungkapan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua, yang telah tertulis pada PSAP 05 sampai dengan PSAP 09 dapat dilihat pada lampiran 1.

$$DISC = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item yang harus diungkapkan}} \times 100\%$$

3.6.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau biasanya disebut dengan variabel bebas yaitu mempengaruhi dan menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik pemerintah daerah yang meliputi sebagai berikut: ukuran pemerintah daerah, umur pemerintah daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), spesialisasi pekerjaan dan *intergovernmental revenue*. Berikut pengukuran masing-masing variabel independen :

3.6.2.1. Ukuran Pemerintah (*SIZE*)

Pemerintahan daerah yang memiliki total aset lebih besar cenderung lebih kompleks dalam mengelola dan menjaga aset yang dimilikinya, dikarenakan pemerintah daerah perlu mengungkapkan daftar aset-aset yang dimiliki, pemeliharaan dan pengolaannya lebih lanjut (Waliyyani & Makhmud, 2015). Pengukuran variabel pada ukuran pemerintah daerah pada penelitian ini menggunakan total aset dari pemerintah daerah yang menjadi sampel. Aset menunjukkan sumber daya ekonomi yang dikuasai dan dimiliki pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan dapat diperoleh. Ukuran pemerintah (*size*) menggunakan pengukuran log natural pada total aset diperoleh dari neraca yaitu jumlah aset lancar dan aset non lancar. Total aset dinyatakan dalam satuan rupiah.

$$\text{Ukuran Pemerintah (SIZE)} = \ln \text{Total Aset}$$

3.6.2.2. Umur Pemerintah (AGE)

Umur pemerintah daerah yaitu tahun dibentuknya pemerintahan daerah tersebut atau berlangsungnya pemerintahan daerah sejak didirikannya (Setyaningrum & Syafitri, 2012). Pembentukan suatu pemerintah daerah ditetapkan dalam suatu undang-undang pembentukan daerah. Variabel umur pemerintah daerah diukur berdasarkan hari jadi pemerintah daerah yaitu hari jadi kabupaten atau kota dikurangi tahun sekarang, sehingga dapat diperoleh umur pemerintah. Umur pemerintah daerah dinyatakan dalam satuan tahun.

$$\text{Umur Pemerintah Daerah (AGE)} = \text{Umur Pemda}$$

3.6.2.3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu pemerintahan daerah (Setyaningrum & Syafitri, 2012). Apabila semakin tinggi tingkat kekayaan daerah, dapat menunjukkan semakin baik pula kinerja daerah tersebut (Hendriyani & Tahar, 2015). PAD menjadi salah satu gambaran dari kekayaan suatu daerah. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dihitung dari total Pendapatan Asli Daerah. PAD dinyatakan dalam satuan rupiah.

$$\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)} = \text{Ln Pendapatan Asli Daerah}$$

3.6.2.4. Spesialisasi Pekerjaan (SPES)

Spesialisasi pekerjaan diproksikan latar belakang pendidikan kepala daerah atau wakil kepala daerah yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan pendidikan anggota dengan berbagai spesialisasi pekerjaan atau klasifikasi pekerjaan. Latar belakang pendidikan kepala daerah atau wakil kepala daerah pada bidang ekonomi atau

akuntansi akan lebih mudah dalam memahami dan menerapkan standar akuntansi pemerintahan pada pelaporan keuangannya (Setyaningrum & Syafitri, 2012). Variabel spesialisasi pekerjaan dihitung menggunakan variabel dummy. Jika latar belakang pendidikan kepala daerah atau wakil kepala daerah pada bidang ekonomi atau akuntansi, maka bernilai 1. Jika bukan berlatar belakang pendidikan bidang ekonomi atau akuntansi, maka bernilai 0.

3.6.2.5. Intergovernmental Revenue (IRGOVE)

Intergovernmental revenue merupakan dana perimbangan. Dana perimbangan adalah suatu pendapatan pemerintah daerah yang bersumber dari transfer pemerintah pusat (APBN), untuk pemerintah daerah sebagai pembiayaan kegiatan operasional pemerintah daerah tersebut. Pemerintah pusat akan meminta suatu bentuk akuntabilitas dari pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah akan melakukan bentuk akuntabilitasnya dengan melaksanakan pengungkapan LKPD. Semakin besar tingkat ketergantungan maka akan semakin besar tingkat pengungkapan yang dilakukan pemerintah daerah (Waliyyani & Makhmud, 2015). Variabel *intergovernmental revenue* dihitung menggunakan pengukuran log natural pada total pendapatan transfer. Total dana perimbangan atau pendapatan transfer dinyatakan dalam satuan rupiah.

$$IRGOVE = LN \text{ Total Pendapatan Transfer}$$

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Statistik Deskriptif* yang mencakup : n (banyaknya data yang diperoleh), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan deviasi standar (*standard deviation*) atas variabel-variabel

penelitian. *Statistik Deskriptif* merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah terkumpulkan (Sugiyono, 2014:206).

3.8. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah model pengujian analisis regresi linear berganda serta pengolahannya menggunakan alat bantu statistik SPSS. Pengujian analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik, dimana teknik ini digunakan sebagai pengujian dari pengaruh antar dua atau lebih variabel dan dapat digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial dan simultan (Setyowati, 2016). Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{AGE} + \beta_3 \text{PAD} + \beta_4 \text{SPES} + \beta_5 \text{IRGOVE} + e$$

Keterangan :

Y	=	Indeks Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib
α	=	Intercept Persamaan Regresi
$\beta_1 - \beta_3$	=	Koefisien Regresi Variabel Independen
SIZE (X1)	=	Ukuran Pemerintah Daerah
AGE (X2)	=	Umur Pemerintah Daerah
PAD (X3)	=	Pendapatan Asli Daerah
SPES (X4)	=	Spesialisasi Pekerjaan
IRGOVE (X5)	=	Intergovernmental Revenue
e	=	Koefisien error

Pada penelitian ini dilakukan model pengujian regresi linier berganda diantaranya adalah :

3.8.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran umum pada penelitian ini mengenai karakteristik variabel penelitian yang meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi atau maksimum, nilai terendah atau minimum dan nilai standar deviasi sebagai gambaran penyebaran data. Pada statistik deskriptif menyajikan data angka atau numerik yang sangat penting bagi data sampel, dimana ukuran angka ini adalah gambaran sederhana yang mengarahkan pada suatu penjelasan (Chandrarin, 2018:137).

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan sebagai deteksi dari ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada persamaan regresi linier berganda yang digunakan. Uji Asumsi Klasik terbagi menjadi beberapa pengujian yang meliputi : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Chandrarin, 2018:138).

3.8.2.1. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji asumsi klasik normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2018:161). Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal yaitu dengan cara analisis grafik. Analisis grafik merupakan cara termudah melihat normalitas residual, dimana dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dengan membandingkan antara data observasi dengan distribusi (mendekati distribusi

normal). Metode yang lebih tepat lagi dapat dilakukan dengan melihat normal *probability* plot, membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal berbentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Apabila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2018:161). Prinsip normalitas dapat dideteksi dengan melihat titik-titik penyebaran data pada sumbu garis diagonal pada grafik atau histogram dari residualnya. Dasar analisis pengambilan keputusan meliputi :

- 1) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, mengikuti arah garis diagonal (garis histogramnya) menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal (garis histogramnya) tersebut tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8.2.2. Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Uji asumsi klasik multikolinieritas digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018:107). Berikut cara mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$. Adapun cara penilaian dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.

3.8.2.3. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Uji asumsi klasik autokorelasi digunakan untuk menguji pada model regresi linier, apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ atau sebelumnya. Model regresi dikatakan baik apabila bebas dari autokorelasi. Apabila terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi. Terdapat autokorelasi yang muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan dan berkaitan, masalah tersebut timbul disebabkan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2018:111).

Berikut cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi yaitu dengan melakukan pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson (DW Test), uji ini membandingkan hasil uji dengan tabel DW. Dasar analisis pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

- 1) Jika angka Durbin Watson < -2 , maka menunjukkan adanya autokorelasi yang positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson antara -2 sampai dengan $+2$, maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Watson $> +2$, maka menunjukkan autokorelasi yang negatif.

3.8.2.4. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat ketidaksamaan *variance* pada residual suatu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Apabila residual suatu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya tetap, maka dikatakan homoskedastisitas dan apabila berbeda maka dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi linier dikatakan lebih baik, apabila dihasilkan pengamatan homoskedastisitas yaitu *variance* antar residual tetap. (Ghozali, 2018:137).

Cara menguji pengamatan ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot yang dihasilkan, kemudian melakukan deteksi dengan menilai antara prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada atau tidaknya Heteroskedastisitas disini, dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y merupakan Y yang telah diprediksi dan sumbu X merupakan residual (Ghozali, 2018:138). Dasar analisis dalam pengambilan keputusan uji tersebut meliputi :

- 1) Apabila ada pola tertentu, yaitu seperti terdapat titik-titik yang ada tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka disini dapat diindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disini dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan sebagai petunjuk seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (bebas) secara individual, untuk menerangkan variasi variabel dependen (terikat) (Chandrarin, 2018:141). Uji statistik t dapat menjelaskan apakah masing-masing dari variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan cara membandingkan nilai dari t-statistik dengan t-tabel. Apabila t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Prob (t-statistik). Apabila nilai Prob (t-statistik) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan sebagai petunjuk apakah dari semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan pada model terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Uji F ini, dilakukan dengan perbandingan nilai F-statistik dengan F-tabel. Apabila F-statistik lebih besar dari F-tabel, maka model regresi tersebut dikatakan signifikan. Adapun cara lain yang dapat dilakukan dengan melihat hasil dari nilai Prob (F-statistik), dimana dijelaskan apabila nilai Prob (F-statistik) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dikatakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2018:140).

3.8.5. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien Determinasi (Uji R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel dependen (Chandrarin, 2018:141). Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 yang kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen, tetapi ada kemungkinan bias pada jumlah variabel independen yang dimasukkan pada model. Sehingga, dapat menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik-turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2018:97).